

MEMBACA BUKU FOTO “ENCOUNTERS” KARYA RONY ZAKARIA

Aji Susanto Anom Purnomo
ajisusantoanom@gmail.com

Abstrak

Buku foto adalah salah satu bentuk produksi karya fotografi dengan kompleksitas yang tinggi. Penerbitan buku foto di Indonesia pada tahun 2012-2016 mengalami peningkatan yang signifikan dan menjadi penanda baru dinamika karya fotografi di Indonesia. Salah satu judul buku foto yang terbit dalam periode ini adalah “Encounters” karya Rony Zakaria. “Encounters” menjadi salah satu variabel unik dalam konstelasi buku foto Indonesia karena memiliki cara bercerita yang berbeda. Buku foto ini merupakan penafsiran ulang dari si fotografer dari film “Close Encounters of the Third Kind”. Kajian ini bertujuan memberikan pembacaan dan analisis buku foto “Encounters” melalui metode penelitian kualitatif interpretatif dengan teori utama membaca foto Roland Barthes. Dengan adanya pembacaan ini, penulis berharap akan munculnya apresiasi-apresiasi lain terhadap karya-karya buku foto Indonesia yang masih sangat minim saat ini.

Kata kunci : buku foto, encounters, Roland Barthes, Rony Zakaria.

Abstract

Title : Study of “Encounters” Photobook by Rony Zakaria Photobook is one of the way to present a photography work which have a high complexity. In 2012 to 2016, photobook publication in Indonesia growth with a big improvement in a terms of number which is very significant and became a milestone of photography history in Indonesia. One of the photobook that had been published in this period is “Encounters” From Rony Zakaria. “Encounters become one of unique variable in Indonesian photobook constellation because of how unique and different this photobook deliver the narratives. “Encounters” photobook is a re-interpretation of “Close Encounters of the Third Kind” movie. This study aim to construct an interpretative reading and study of “Encounters” photobook through an interpretative qualitative research method with Roland Barthes’s theory of reading a photograph.

Keywords : photobook, encounters, Roland Barthes, Rony Zakaria.

Pendahuluan

Buku foto adalah salah satu bentuk produksi karya fotografi dengan kompleksitas yang tinggi. Rangkaian citra fotografi dalam sebuah narasi menjadi wujud keterampilan seorang fotografer dalam berkarya. Fotografi masuk ke Indonesia tercatat mulai tahun 1841 dimana Jurrian Munninch ditugaskan oleh pemerintahan kolonial belanda untuk mendokumentasikan hal-hal penting di Jawa (Irwandi, 2012:48). Hampir dua abad usia fotografi memasuki Indonesia dan bergulat dengan konteks-konteks fungsionalnya sebagai alat dokumentasi, ekspresi seni serta media komunikasi. Fungsi fotografi sebagai ekspresi seni berkembang sejalan dengan kematangan konsep dan personifikasi seorang fotografer pada masanya.

Penerbitan buku foto di Indonesia pada tahun 2012-2016 mengalami peningkatan yang signifikan dan patut untuk dibanggakan karena menjadi suatu penanda baru dinamika karya fotografi di Indonesia. Salah satu judul buku foto yang terbit adalah "Encounters" karya dari Rony Zakaria. "Encounters" karya Rony Zakaria menurut penulis adalah sebuah penanda zaman yang penting dalam konstelasi buku foto Indonesia. Meskipun usianya yang sudah hampir dua abad memasuki Indonesia, produksi buku foto Indonesia sangatlah rendah dibandingkan negara lain, dalam hal ini menurut data Pameran buku fotografi Jepang-Jerman-Indonesia 2014, buku foto Indonesia yang terbit dari tahun 1960-2013 hanya 120 judul buku, sedangkan tiap tahun di Jepang dan Jerman bisa terbit ratusan buku. Hal ini sebenarnya tidak disebabkan oleh kualitas estetis seorang fotografer saja, tapi juga karena kurangnya dan belum siapnya masyarakat pendukung yang bisa memicu pertumbuhan jumlah produksi buku foto Indonesia. "Encounters" dilihat dari perspektif estetisnya menawarkan hal yang baru dari seorang fotografer, sehingga layak untuk diapresiasi sebagai salah satu karya penanda zaman dalam konstelasi buku foto Indonesia. "Encounters" dalam kehadirannya sendiri telah berhasil memicu inspirasi fotografer lain untuk menerbitkan buku fotonya.

Dari perspektif estetis "Encounters" menawarkan kebaruan melalui pemilihan narasi dan tema yang menjadi payung besar buku ini. Rony Zakaria di buku ini terinspirasi oleh sebuah film sci-fi "Close Encounters of the Third Kind", inspirasi tersebut oleh Rony dimaknai kembali melalui konteks yang berbeda yaitu sebuah buku foto. Bagaimana citra fotografi dirangkai dan dipresentasikan menjadi suatu kesatuan narasi bersama puisi atau *quote* yang ia sisipkan sebagai penambat dan pemancar makna adalah kekuatan buku ini. Buku ini menjadi menarik terlebih karena citra fotografi yang dirangkai merupakan representasi yang nyata dari realita yang ditangkap tanpa rekayasa apapun, tampaklah dalam hal ini kepaiwaan seorang Rony Zakaria yang memiliki *background* seorang fotografer dokumenter. Fotografi dibawa dari sebuah representasi menjadi presentasi. Tidak hanya realitas adanya yang ditawarkan oleh seorang fotografer, tetapi juga jaringan tanda untuk menunjuk sebuah makna.

Dalam hal ini buku foto seperti disebutkan di awal adalah sebuah presentasi yang kompleks dari sebuah produksi karya fotografi. Berangkat dari kebaruan inilah penulis melalui tulisan ini akan melakukan pembacaan buku foto "Encounters" sehingga diharapkan akan bisa mengurai makna dan eksistensi kehadiran dari buku ini.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis bisa merumuskan pertanyaan penelitian yang akan penulis jawab melalui pengkajian ini, pertanyaan itu adalah :

1. Bagaimana pembacaan Buku Foto "Encounters" melalui pendekatan teori membaca foto Roland Barthes?
2. Apakah makna yang bisa diurai dari buku foto "Encounters" dan eksistensi kehadiran Buku Foto "Encounters" dalam konstelasi buku foto Indonesia?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat penafsiran (*interpretative*) melalui pendekatan teori fenomenologi sinis. Penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian

interpretatif dimana di dalamnya para peneliti membuat suatu interpretasi atas apa yang mereka lihat, dengar dan pahami. Interpretasi-interpretasi mereka bisa saja berbeda dengan latar belakang sejarah, konteks dan pemahaman mereka sebelumnya.

Setelah laporan penelitian diterbitkan, barulah para pembaca dan para partisipan yang melakukan interpretasi, yang seringkali berbeda dengan interpretasi peneliti. Karena pembaca, partisipan, dan peneliti sama-sama terlibat dalam proses interpretatif ini, tampaklah bahwa penelitian kualitatif memang menawarkan pandangan-pandangan yang beragam atas suatu masalah.

Teori Membaca Foto Roland Barthes

Dalam *Camera Lucida* -sebuah buku refleksi fotografi yang ditulis oleh Roland Barthes- membaca sebuah karya fotografi tak ubahnya adalah sebuah pengembangan Subjektivitas. Roland Barthes mengembangkan pandangannya dalam membaca sebuah karya Fotografi dari pandangan semiotika struktural menjadi fenomenologi melalui buku ini, dalam hal ini ia menyebut pendekatannya fenomenologi sinis. Pendekatan fenomenologi ini menurut Barthes memiliki kekuatan “*sentimental*” dan otentik dalam sebuah pemaknaan. Analisis semiotika memusatkan perhatian citra fotografi sebagai sebuah produk budaya, sedangkan pendekatan fenomenologi sinis memusatkan pada pengalaman pribadi si pembaca.

Pendekatan fenomenologi selain membuka kesempatan pembaca untuk menemukan esensi sebuah karya fotografi juga menawarkan keterbukaan bagi emosi seorang pembaca dalam analisisnya. Dalam fenomenologi sinis, Barthes membagi tahap pembacaan fotografi dalam tiga tahap, *studium*, *punctum* dan *satori*. Tahapan *studium* tak ubahnya seperti tahap perseptif, saat pembaca mencocokkan objek dalam foto dengan inderanya. Dalam *studium*, pembaca melihat kesan foto secara keseluruhan, pembaca akan menjatuhkan keputusan suka atau tidak suka melalui tahap ini. Kemudian dalam Tahapan *punctum* pembaca akan terhenti dalam sebuah detail, fakta terinci dalam sebuah karya fotografi, *punctum* adalah sesuatu yang menarik dan menuntut perhatian pembacanya. Dalam *punctum* inilah terjelaskan mengapa seseorang terus menerus memandang atau mengingat sebuah foto. Dalam pendekatan fenomenologi sinis yang penulis gunakan untuk membaca buku foto “Encounters”, penulis tidak harus mulai membaca dari foto pertama melainkan dari *punctum* yang tidak selalu terletak atau ditemukan pada Foto Pertama.

Satori dalam tahapan pembacaan foto melalui pendekatan fenomenologi sinis adalah puncak dari sebuah perbincangan seorang pembaca dengan karya fotografi. Diambil dari istilah *zen*, *satori* sendiri secara etimologis berarti puncak kerohanian dimana rohani terbuka dengan sendirinya. Dalam pembacaan karya fotografi *satori* sendiri dirangkai melewati tiga fase, *aura*, *animula* dan *madness*. *Aura* adalah dimana seseorang melihat jiwa pada sebuah karya fotografi, *aura* tidak dapat dibuktikan namun meyakinkan, ciri terpenting dari *aura* adalah jawaban atas kerinduan pembaca yang paling dalam. *Animula* adalah gejala dari *aura* yang terpancar, keberadaan dari objek apa saja dalam sebuah karya foto yang membangkitkan kembali kekalahan fotografi dari sesuatu yang sudah berlalu menjadi sesuatu yang nyata karena berhasil membangkitkan memori selektif

dalam benak pembaca. *Madness* dalam tahap *satori* adalah dimana pembaca menyadari kekuatan sebuah karya fotografi, kegilaan, kegilaan dimana pembaca berani menanggung segala esensi sebuah karya fotografi, dimana dia tidak akan mengabaikannya tapi menginsyafi bahwa apa yang sebenarnya dialami dengan citra fotografi sebenarnya sebuah halusinasi, benar dalam takaran waktu, tapi palsu dalam takaran persepsi, karena semuanya sudah berlalu. Secara eksistensial dia pernah ada, tapi secara esensial dia tidak ada (Sunardi, 2013:147).

Melalui ketiga tahapan pembacaan dengan pendekatan fenomenologis sinis diatas nantinya kita akan bisa memaknai sebuah karya fotografi, proses pemaknaan didukung oleh pendapat John Berger tentang pemaknaan karya fotografi, fakta dan informasi tidak dengan sendirinya menyusun makna. Makna adalah suatu tanggapan, bukan hanya kepada yang diketahui, tetapi juga kepada yang tidak-diketahui, makna dan misteri tidak terpisahkan, dan tidak satupun dari keduanya bisa mengada tanpa berlalunya waktu. Sebuah kefanaan terbekukan, hanya mampu dimaknai ketika pembaca membacanya melampaui waktu yang dibekukan tersebut, pembaca dalam hal ini meminjaminya masa lalu dan masa depan. (Ajidarma, 2002:31)

Fungsi Teks

Kehadiran teks dalam narasi sebuah foto seri ataupun citra fotografi lain yang memiliki tataran makna konotasi memiliki dua fungsi menurut Roland Barthes. Fungsi pertama adalah sebagai penambat, dimana rangkaian citra memiliki kemungkinan untuk menyesatkan pembaca dalam lautan makna yang tanpa tepi, oleh karena itu teks kemudian difungsikan sebagai penambat makna yang diharapkan melalui teks tersebut pembaca akan terarahkan pada interpretasi tertentu, makna tertentu. Kemudian fungsi kedua dari teks adalah sebagai pemancar makna, disini teks difungsikan sebagai penguat dan saling melengkapi makna yang akan disampaikan oleh citra fotografi. (Budiman, 2003:75)

Encounters, Sebuah Perjumpaan

“Perjumpaan insan manusia dan gerombolan makhluk angkasa luar yang kita kenal dengan istilah alien akhirnya berlangsung di pelataran puncak Menara Para Iblis (Devils Tower). Mereka berhadap-hadapan dengan canggung dalam suasana yang menegangkan. Sebentar lagi, komunikasi yang unik akan berlangsung, atau pertempuran besar akan pecah. Di hamparan bukit alam yang amat curam (386 meter, di tenggara Wyoming, Amerika Serikat) yang puncaknya terpancung itu, ilmuwan antariksa menyiapkan sebetuk perangkat *keyboard*, peralatan untuk memulai percakapan dengan alien yang baru mendaratkan UFO di area yang disulap menjadi *setting* film *sci-fi* terkemuka, *Close Encounters of the Third Kind* (1977), arahan sutradara Steven Spielberg, sang empu dongeng modern.”

Sebaris teks di atas adalah kutipan dari tulisan pengantar oleh Oscar Motuloh, kurator yang menemani Rony Zakaria dalam meracik dan memantapkan buku foto “Encounters”-nya. Tema yang menginspirasi dari narasi buku foto “Encounters” adalah film “Close

Encounters of the Third Kind” dalam film ini dikisahkan manusia akhirnya mampu melakukan perjumpaan walaupun secara tidak langsung dengan alien atau makhluk angkasa luar. Melalui buku foto *“Encounters”* tema ini diceritakan ulang oleh si empunya dengan konteks dan pemaknaan yang berbeda. Penulis melalui tahapan studium akan mendeskripsikan buku foto ini sebagai gambaran awal pembacaan. *“Encounters”*. Narasi diawali dengan citra fotografi (kemudian disebut foto) dalam *cover* buku yaitu foto dari seekor primata - kera - meraung dengan ganas dan galak seakan-akan menyambut pembaca - makhluk asing - yang akan membaca buku atau dalam konteks buku bisa dibilang memulai perjalanan ini, kemudian isi buku diawali dengan foto selarik cahaya terang yang turun ke area perbukitan. Berlanjut dengan pemandangan dalam sebuah bis kota yang memiliki ruang pandang perkotaan di luar, terlihat pembangunan gedung menjadi konstruksi tanda perkotaan.

Masih dalam ruang lingkup perkotaan, *setting* peristiwa berganti malam hari dimana terlihat dua mata bersinar dalam kegelapan, mengawasi dari kejauhan. Plot awal dari buku foto *“Encounters”* ini penulis sebut dengan plot *the arrival*. Setting berlanjut meninggalkan perkotaan menuju kawasan lebih *rural* seperti pedesaan, dimana sekawanan domba tak bergembala berjalan menuju puing-puing desa yang ditinggalkan. Foto itu menjadi pembuka narasi dengan plot *chaotic life*, dimana dalam plot ini dirangkaikan foto demonstran melanjutkan foto domba di pedesaan sebagai penyambung plot, foto penembakan sebagai klimaks, dan prosesi keagamaan - misa katolik - dengan salib yang hampir jatuh sebagai penutup plot *chaotic life*. Setelah itu narasi berlanjut dengan eksplorasi tema kebudayaan populer modern ini dengan penanda awal foto sepasang keksasih yang bercumbu di suatu keramaian.

Pusat perbelanjaan sebagai manifesto dari budaya populer dimasukkan dalam plot ini melalui beberapa foto, antara lain jukstaposisi *banner* dengan foto orang utan dan manusia yang seolah-olah meloncat dari troli belanja, jukstaposisi *billboard* dengan foto pandangan wanita yang menggoda dengan keramaian manusia dibawahnya, sekelompok pria yang sedang bermain *game* dengan menampilkan layar *game* bergambar wanita berbikini. Plot ini menjadi pengantar dari bagian terakhir dari narasi buku foto *“Encounters”* ini yang penulis sebut dengan plot *lost*, diawali dengan foto lampu mobil yang menyibak kegelapan dan mencapai puncak saat menampilkan tarzan kota yang berjalan dalam hiruk pikuk perkotaan sebagai klimaksnya. Foto anjing yang menyalak dengan galak dan menunjukkan taringnya yang tajam menjadi penutup narasi buku foto ini sebagai sebuah kesadaran bahwa ada entitas asing. *“Encounters”* sebuah kontak perjumpaan.



Gambar 1. *“Encounters”* karya Rony Zakaria
(Sumber : www.ronyzakaria.com)

Kehancuran

Melalui pembacaan studium di atas, penulis mendapatkan gambaran awal narasi permukaan dari buku foto "Encounters", gambaran awal ini bisa diibaratkan sebagai pintu gerbang bagi penulis untuk membaca lebih lanjut melalui konsep *punctum* dari pendekatan fenomenologis sinis. Seperti diutarakan di awal, *punctum* tidak selalu terletak atau kita temukan pada foto pertama, tetapi *punctum* lebih mementingkan pada dimana pembaca akan berhenti dan tertambat untuk kembali melihat berulang-ulang.

Dalam plot *chaotic life* narasi buku foto "Encounters", penulis menemukan *punctum* yang menyatakan diri dan mengganggu penulis melalui sebuah citra salib diatas sebuah gereja yang miring hampir jatuh, menawarkan pertanyaan yang tak terjawab, apa yang terjadi? Mengapa umat yang beribadah tidak beribadah di dalam gereja melainkan di luar, dengan muka yang datar namun khidmat, hal-hal itu melengkapi citra salib yang miring hampir jatuh untuk membangun kesan *apocalyptic* - kiamat atau kehancuran -

Satu buah *punctum* ini sudah cukup bagi penulis untuk mengalami kegilaan dan aura citra fotografi dalam tahap Satori. Penulis dengan pengalaman personalnya yang memiliki latar belakang keagamaan yang sama dengan umat dalam foto tersebut mengalami keberlanjutan dalam kebekuan. Aura kesunyian dan kehancuran yang dipancarkan oleh foto tersebut melengkapi kegilaan akan dimensi realitas yang tercipta.

Penulis seolah-olah terlempar menjadi salah satu umat di dalam foto tersebut dan merasakan ketakutan akan kehancuran. Kehancuran dan kekacauan mau tidak mau patut dipertimbangkan dalam memaknai perjumpaan dengan entitas asing selain manusia. Kemungkinan adanya ketegangan apabila benar nantinya terjadi kontak sangatlah besar apabila di runut dari asal makhluk asing tersebut yang berasal dari planet lain, bisa saja makhluk asing tersebut bagaikan penjelajah kuno di era kolonialisme yang datang untuk menakhlukkan, kita tentu tidak lupa apa yang terjadi pada suku asli Amerika ketika Marcopolo datang dan menemukan benua tersebut.



Gambar 2. "Encounters" karya Rony Zakaria
(Sumber : www.ronyzakaria.com)

Perjumpaan dalam Kesunyian

Kehancuran adalah salah satu makna yang bisa penulis ambil dari tema perjumpaan dalam buku foto "Encounters". Selain kehancuran, penulis juga merasakan kesunyian

sebagai makna dalam buku ini. Kesunyian terpancar jelas melalui aura foto yang terpancar, dan kesunyian bisa jadi adalah yang terjadi dalam waktu antara kontak perjumpaan. Manusia dan makhluk asing berada dalam kesunyiannya masing-masing yang tidak terpahami, tanpa komunikasi, terlihat jelas dalam foto-foto di buku foto ini terasa jarak antara makhluk asing atau alien dengan manusia. Manusia dalam kesunyiannya terlihat tidak berdaya, tersesat dan menanti kehancuran, sementara makhluk asing tersebut dalam kesunyiannya mendatangi, menampakkan diri dan akhirnya melakukan kontak perjumpaan.

“Encounters” dalam Konstelasi Buku Foto Indonesia

Buku foto *“Encounters”* yang diterbitkan pada bulan Maret 2013 sebanyak 500 *copies* terjual habis dalam waktu dua bulan. Penjualan ini merupakan hasil yang sangat baik melihat buku ini diterbitkan sendiri secara *independent* oleh fotografernya Rony Zakaria tanpa naungan penerbit besar. Sistem penjualan buku ini menerapkan sistem *pre-order* dimana pembeli memesan terlebih dahulu buku kemudian setelah produksi selesai buku dikirim ke pemesan. Sistem ini berpadu dengan publikasi melalui media sosial saat ini yang sangatlah mudah menjangkau masyarakat luas adalah variabel yang mendukung keberhasilan penjualan buku foto *“Encounters”*.

Sistem produksi dan publikasi ini menawarkan kemudahan bagi fotografer lain untuk mengikuti jejaknya dan menerbitkan buku fotonya sendiri. Selain dari sistem produksi dan publikasinya, buku foto *“Encounters”* juga menginspirasi melalui cara Rony Zakaria mengemas buku fotonya. Buku foto dengan narasi tema fiksi yang terinspirasi oleh film sci-fi *“Close Encounters of the Third Kind”* menawarkan kebaruan dalam konstelasi buku foto Indonesia. Sebelumnya buku foto di Indonesia identik dengan fungsinya sebagai dokumentasi pameran fotografi yaitu katalog, jawaban atas keingin-tahuan untuk belajar teknik fotografi yaitu buku manual atau *how to*, dan terakhir buku ilustrasi bergambar - foto - sebagai penyebar informasi pengetahuan khusus tentang suatu hal sering disebut *coffee table book*. Fungsi-fungsi itu merupakan jawaban atas pemahaman atas foto sebagai representasi realitas atau kenyataan, foto berperan sebagai *analogon* sebuah realitas. Rony menawarkan wacana baru dalam buku fotonya ini, Rony sebagai fotografer memaknai ulang foto-foto yang ia kumpulkan dalam karirnya sebagai fotografer dokumenter menjadi sebuah presentasi, perkembangan wacana dari representasi.

Di era post-modern ini wacana presentasi bisa dirujuk lewat pemikiran Jacques Derrida yang melihat tanda sebagai jejak yang menunjuk jaringan tanda-tanda lain untuk memahami kehadiran makna sesungguhnya (Burhan, 2006:280). *“Encounters”* dalam kasus ini bisa di asumsikan seperti berikut, foto sebagai representasi realitas adalah tanda, ketika foto dinarasikan dalam sebuah tema dan dirangkai dengan foto atau teks yang lain, rangkaian ini menjadi presentasi yang menunjuk tanda lain (dalam hal ini film *“Close Encounters of the Third Kind”*). Kepiawaiannya Rony Zakaria dalam merangkai foto melalui narasi fiksinya adalah kebaruan yang menjadi kunci kenapa buku foto *“Encounters”* menjadi salah satu penanda zaman dalam konstelasi buku foto Indonesia, selain juga terobosannya dalam sistem produksi dan publikasi.

Kesimpulan

Melalui pengkajian buku foto "*Encounters*" di atas, penulis mengambil beberapa kesimpulan yang akan menjadi penutup dari pengkajian ini. Dengan menggunakan teori membaca foto Roland Barthes, penulis dapat memaknai bahwa buku foto "*Encounters*" adalah sebuah dialog tentang sebuah perjumpaan dengan yang "asing" dan bahaya kehancuran. Perjumpaan dengan makhluk asing -alien atau entitas tak terdefiniskan- itu membawa sebuah bahaya, alih-alih sebuah perjumpaan yang penuh haru karena perasaan umat manusia yang tidak sendirian di alam semesta yang luas ini, Rony Zakaria menawarkan melalui ungkapan visual di karya fotonya sebuah ketakutan yang mencekam dan kehancuran yang menanti.

Kesimpulan selanjutnya yang penulis dapatkan melalui pengkajian produksi dan publikasi buku foto "*Encounters*" ini adalah ekspresi estetis seorang seniman terbentuk bersama variabel lain yang tak terpisahkan yaitu masyarakat pendukung dan lembaga sosio kultural. Variabel yang tak terpisahkan ini adalah syarat agar karya seni yang dihasilkan bisa diapresiasi dan berhasil (Burhan, 2012:19). Buku foto "*Encounters*" berhasil diapresiasi dengan baik karena kejelian fotografer sebagai seniman untuk melihat kesiapan variabel-variabel lain selain ekspresi estetis karya. Masyarakat pendukung dan lembaga sosiokultural saat ini sudah meluas dan hampir melebur menjadi satu *layer* di media sosial. Saat ini seorang seniman melalui konstruksi identitasnya di media sosial mempunyai kelembagaannya sendiri, eksistensinya akan mudah dijangkau oleh masyarakat pendukung yang mengapresiasi karyanya melalui media sosial. Apabila buku foto "*Encounters*" lahir lebih cepat atau lebih lambat saat momentum media sosial sudah menurun atau belum klimaks maka penulis kira buku foto ini tidak akan menjangkau apresiasi sebesar ini. Kejelian membaca momentum dan memanfaatkan peluang menjadi syarat mutlak seniman di era teknologi informasi saat ini untuk tetap bertahan dalam eksistensinya.

Meskipun dari segi estetis buku foto "*Encounters*" ini layak diapresiasi karena menawarkan kebaruan dalam konteks presentasi karya, tapi kebaruan ini belum bisa sepenuhnya diterima oleh pecinta dan penikmat karya fotografi di Indonesia.

Kemungkinan untuk terjadi mis-interpretasi sangatlah besar, pun juga kemungkinan untuk menisbikan narasi dalam buku foto ini dan menikmati foto-foto dalam buku foto ini secara individual. Tentu dengan kekuatan teknis dan keahlian dalam membekukan *moment* yang terpilih hal ini bisa teratasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih dan segenap rasa syukur pertama-tama kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah dan berkat-Nya, kemudian kepada segenap redaksi Jurnal *Invensi* atas kesempatan yang diberikan untuk ikut berkontribusi dalam penerbitan ilmiah ini, kepada orang tua tercinta dan kekasih tersayang atas dukungannya, terima kasih dan salam hangat.

Kepustakaan

- Ajidarma, Seno Gumira.(2002). *Kisah Mata*. Yogyakarta:Galang Press.
- Barthes, Roland. (2001). *Camera Lucida*. London : Vintage.
- Budiman. Kris. (2003).*Semiotika Visual*. Yogyakarta : Penebit Buku Baik.
- Burhan, M.Agus (Editor). (2006).*Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer-Kenangan Purna Baki untuk Prof. Soedarso Sp., M.A*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI YK.
- Cemati Art House. (2012).*Gender dan Politik*. Yogyakarta : Yayasan Seni Cemati.
- Irwandi & Apriyanto, M.Fajar. (2012).*Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta : Gamamedia.
- St, Sunardi. (2013).*Semiotika Negativa*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Website pribadi Rony Zakaria : <http://www.ronyzakaria.com> [September 22 2015]
- Berita tentang Pameran Buku Fotografi Jepang-Jerman-Indonesia 2014 :
http://www.republikapenerbit.com/artikel/detail_info/165 [September 22 2015]
- Alamat facebook buku foto “Encounters” : <https://www.facebook.com/pages/Encounters-A-Monograph-by-Rony-Zakaria/563941763629442> [September 22 2015]

Lampiran

Berikut adalah cuplikan dari buku foto "Encounters"

